

BAB II

KAJIAN PUSTAKA,

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah suatu perdagangan yang dilakukan satu Negara dengan Negara lain atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan yang dilakukan tidak hanya oleh Negara maju saja melainkan juga Negara berkembang. Kondisi saat ini mendorong Negara sedang berkembang untuk lebih memilih kebijakan ekonomi terbuka, dengan melakukan hubungan ekonomi bersama luar negeri tentunya akan membuka akses pasar ekspor bagi produk Negara yang terlibat perdagangan internasional serta memberikan peluang terhadap sumber pengadaan modal yang dapat diterima dari investor sehingga akan berdampak pada meningkatnya percepatan pembangunan ekonomi yang dicerminkan melalui pertumbuhan ekonomi. (Ekananda, 2014) untuk memberikan pemahaman mengenai pola perdagangan internasional yang dilakukan oleh setiap Negara yang bersangkutan diperlukan bahasan teori yang mendukung kegiatan ini.

Teori yang sudah ada mulai jaman merkantilisme hingga teori baru yang relevan dengan pola perdagangan yang terjadi saat ini. Teori perdagangan yang sudah berkembang dahulu di Negara-Negara Eropa abad ke-16 hingga abad ke-18 adalah teori dari kaum merkantilis oleh Sir Josiah Child, Thomas Mun, dan Jean Bodin dimana mereka beranggapan bahwa yang merupakan ukuran kemakmuran

suatu Negara adaah Logam Mulia, dengan hasil yang berbanding lurus, semakin banyak Negara tersebut memperoleh dan memiliki logam mulia yang akan menjadi gambaran bahwa Negara tersebut semakin kaya, logam mulia tersebut kemudian diperoleh melalui surplus antara ekspor dan impor atau sering disebut sebagai net eksport, jika ekspor lebih besar dari impor yang dilakukan oleh suatu Negara maka logam mulia akan mengalir ke dalam negeri namun, peranan pemerintah sangat dibutuhkan dalam kegiatan perdagangan tersebut melalui kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan (Apridar, 2009).

Setelah teori tersebut berkembang luas, ternyata pandangan tersebut mengakibatkan peperangan di kalangan Negara eropa kemudian mereka memulai era imperialisme Eropa ke berbagai Negara demi memperoleh faktor kekayaan. Seiring berjalannya waktu pengaruh konsep merkantilisme ini pun mulai menghilang di akhir abad ke -18 diikuti munculnya konsep teori ekonomi baru dari Adam Smith sebagai pelopornya. (Ekananda, 2014)

2.1.2. Kopi

Kopi adalah tanaman berumur panjang dengan nilai ekonomi yang tinggi. Kopi berasal dari Afrika, wilayah pegunungan Ethiopia. Namun kopi sendiri baru dikenal masyarakat internasional setelah tanaman tersebut dibudidayakan di daerah asalnya, di luar Yaman di Arabia selatan (Raharjo, 2009). Kopi ini ada yang dijual di dalam negeri dan ada pula yang diekspor. Rantai pemasaran kopi petani dan perkebunan dapat berjalan melalui berbagai jalur. Petani bebas menjual kopi ke paguyuban petani kopi atau langsung ke pedagang besar, baik dalam bentuk biji

kopi maupun dalam bentuk basah/bundel. Selain itu, 4.444 pengepul menjual biji kopi ke pedagang grosir, atau langsung ke eksportir dan perusahaan kopi bubuk.

Kopi spesial Indonesia merupakan bahan yang sangat kompetitif di pasar luar negeri, terutama di Eropa, Amerika dan Asia. Kemungkinan ini bisa mendatangkan devisa bagi Indonesia. Perkebunan kecil dan besar (swasta/Negara) biasanya menjual kopi bubuk langsung ke eksportir dan pengusaha, atau melalui pedagang grosir. Prasyaratnya adalah kopi tersebut berkualitas tinggi dan diklasifikasikan untuk memenuhi persyaratan kualitas yang ditentukan.

Indonesia memperkenalkan standar mutu biji kopi berdasarkan SNI 0129071999, versi revisi Biji Kopi, Standar Nasional Indonesia (SNI). Standar ini dikembangkan oleh Komite Teknologi Pertanian 6503. Standar ini dibuat dan direvisi berdasarkan tren pasar global, misalnya sebagai bagian dari ICO Resolution 407, dengan mempertimbangkan persyaratan internasional. Resolusi ICO 407 menekankan bahwa larangan perdagangan kopi di bawah standar mulai berlaku pada 1 Oktober 2002. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan mutu kopi Indonesia dengan menerapkan standar mutu dan koordinasi koordinasi antara standar mutu kopi Indonesia dengan standar mutu kopi global

2.1.3. Teori Keunggulan Mutlak (*Absoulute Advantage*)

Teori dari Adam Smith dikenal sebagai teori klasik keunggulan mutlak atau absolute advantages yang dimulai dari bukunya yang berjudul *An Inquiry In To The Nature And Causes Of The Wealth Of Nations* ia berpendapat bahwa perdagangan antara dua Negara didasarkan pada keunggulan absolut, dimana setiap Negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi yang memiliki keunggulan mutlak

dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian mutlak, agar sumber daya di kedua Negara tersebut dapat digunakan dengan cara yang paling efisien, sehingga akan menyebabkan kenaikan produksi komoditi dan kenaikan yang terjadi merupakan indikator adanya dampak positif dari spesialisasi produksi yang dilakukan oleh Negara yang bersangkutan tetapi dengan intervensi pemerintah yang terbatas. (Ekananda, 2014).

2.1.4. Teori Keunggulan Komparative

Kedua Negara dapat melakukan kegiatan perdagangan internasional walaupun salah satu Negara tidak memiliki keunggulan absolut atau hanya satu Negara yang memiliki komoditi yang unggul dengan mempertimbangkan jam kerja, harga komparatif, juga dapat dilihat dari segi biaya tenaga kerja.

Teori keunggulan absolut menyarankan spesialisasi pada komoditi yang memiliki keunggulan mutlak, tetapi teori keunggulan komparatif memfokuskan pada spesialisasi komoditi-komoditi yang memiliki keunggulan komparatif sebagai ekspor dan impornya adalah komoditi yang memiliki kerugian komparatif setelah diperkirakan dalam produksinya, sehingga teori ini merupakan perbaikan serta menjadi penyempurnaan dari teori sebelumnya. (Ekananda, 2014).

2.1.5. Teori HeckscherOhlin

Kemudian muncul teori HeckscherOhlin (H-O) yang dikenal sebagai teori modern yang berkembang setelah adanya teori klasik dalam perdagangan internasional. Teori ini menyebutkan bahwa perdagangan Internasional yang dilakukan oleh dua Negara terjadi karena adanya perbedaan biaya peluang atau

sering disebut opportunity cost. Teori ini menekankan pada sisi penawaran dan permintaan sehingga berbeda dengan teori klasik yang hanya melihat sisi penawarannya saja.

Teori ini mengasumsikan bahwa teknologi dan selera sama, yang paling ditekankan adalah faktor pemberian alam atau Endowments factor dan harga faktor produksi yang berbeda dari Negara yang bersangkutan. Maka, Negara yang memiliki komoditi dengan faktor produksi yang melimpah dan murah akan di ekspor, sedangkan untuk komoditi yang jarang atau tidak melimpah serta mahal bagi Negara tersebut lebih baik diimpor dari Negara lain. Agar tercipta keefisienan dan saling menguntungkan dalam perdagangan kedua Negara. Berikut beberapa keuntungan perdagangan internasional menurut (Ekananda, 2014):

- 1) Mempererat persahabatan antar bangsa, membuat tiap Negara mempunyai rasa saling membutuhkan dan rasa perlunya persahabatan.
- 2) Menambah kemakmuran Negara, dimana perdagangan internasional dapat menaikkan pendapatan Negara masing-masing. Negara yang memiliki kelebihan suatu barang dapat menjualnya ke Negara lain, dan Negara yang mengalami kekurangan barang dapat membelinya dari Negara lain sehingga setiap kebutuhan terpenuhi dan Negara yang menjual barang mendapatkan tambahan pendapatan, inilah yang akan menambah kemakmuran penduduk suatu Negara.
- 3) Memperluas kesempatan kerja, Negara pengekspor dapat menambah jumlah produksi untuk konsumsi luar negeri, sehingga kenaikan tingkat produksi dapat memperluas kesempatan kerja, mereka membutuhkan

banyak buruh untuk melakukan proses produksi. Untuk Negara pengimpor mereka akan lebih memfokuskan kinerjanya untuk sumber daya yang dimiliki agar dapat digunakan untuk hal yang lebih menguntungkan.

- 4) Mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan ini mendorong setiap produsen untuk meningkatkan mutu hasil produksinya, persaingan yang terjadi mendorong Negara pengekspor untuk meningkatkan ilmu dan teknologi agar produknya memiliki keunggulan dalam bersaing dengan produk lainnya
- 5) Sumber pemasukan kas Negara, kegiatan perdagangan internasional mengakibatkan adanya sumber devisa sebagai pendapatan dari pajak impor dan ekspor.
- 6) Menciptakan efisiensi dan spesialisasi, kegiatan perdagangan internasional menciptakan spesialisasi produk, Negara-Negara yang melakukan kegiatan ini tidak perlu memproduksi semua barang yang dibutuhkan, namun hanya memproduksi barang dan jasa yang diproduksi secara efisien dibandingkan dengan Negara lain.
- 7) Memungkinkan adanya konsumsi yang lebih luas bagi penduduk suatu Negara, warga Negara dari setiap Negara yang melakukan perdagangan internasional dapat menikmati barang-barang dengan kualitas tinggi yang tidak diproduksi di dalam negeri.
- 8) Menstabilkan harga, jika suatu komoditi di dalam negeri tinggi akibat kurangnya barang yang diproduksi atau karena permintaan yang selalu bertambah sementara produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi

permintaan, maka mengimpor barang akan menstabilkan harga komoditas tersebut.

- 9) Meningkatkan kualitas konsumsi, semakin tinggi pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya kesehatan, maka seseorang akan mencari barang konsumsi yang berkualitas dan jika di Negeranya belum dapat menghasilkan maka Negara tersebut dapat mengimpornya.
- 10) Mempercepat alih teknologi. Alih teknologi memungkinkan suatu Negara untuk mempelajari dan mempercepat pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masa kini.

2.1.6. Teori Ekspor

Ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat. Maka dari itu ekspor sangat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan di capai. Apabila ekspor bertambah, maka pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Akan tetapi sebaliknya pendapatan nasional tidak dapat mempengaruhi ekspor. Dengan demikian ekspor mempunyai bentuk yang sama dengan investasi dan fungsi pengeluaran pemerintah. Permintaan ekspor seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang di tentukan oleh banyak faktor, seperti yang dinyatakan di bawah ini :

- 1) Harga barang itu sendiri
- 2) Harga barang lain yang sangat berkaitan erat dengan barang tersebut
- 3) Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
- 4) Jumlah penduduk
- 5) Selera

- 6) Ramalan yang akan terjadi di masa yang akan datang

2.1.7. Teori elastisitas penawaran ekspor

Elastisitas merupakan ukuran sejauh mana pembeli dan penjual bereaksi terhadap perubahan kondisi yang ada. Kondisi yang dimaksud berkaitan dengan perubahan harga. Dengan kata lain, elastisitas merupakan derajat kepekaan permintaan dan penawaran terhadap perubahan harga. Elastisitas penawaran ialah perbandingan antara seberapa besar perubahan jumlah barang yang ditawarkan sebagai akibat dari perubahan harga.

Elastisitas mengukur kepekaan satu variabel dengan variabel lainnya. Elastisitas penawaran adalah persentase perubahan jumlah penawaran akibat kenaikan setiap satu persen dari harga. Elastisitas ini biasanya positif karena yang lebih tinggi memberi insentif kepada produsen untuk meningkatkan output (Natsir, 2015).

2.1.8. *Gross Domestic Product* (Produk Domestik Bruto)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu jumlah nilai pasar dari suatu barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu Negara pada jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Produk Domestik Bruto juga dapat digunakan untuk dapat mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu (McEachern).

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu Negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya

merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu Negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Berikut kegunaan statistik Pendapatan Domestik Bruto/ Pendapatan Domestik Bruto, yaitu:

1. Data pendapatan nasional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah :
2. PDB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu Negara. Nilai PDB yang besar menunjukkan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
3. PNB harga berlaku menunjukkan pendapatan yang memungkinkan untuk dinikmati oleh penduduk suatu Negara.
4. PDB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

5. Distribusi PDB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu Negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu Negara.
6. PDB harga berlaku menurut penggunaan menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
7. Distribusi PDB menurut penggunaan menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
8. PDB penggunaan atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi dan perdagangan luar negeri.
9. PDB dan PNB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PNB per kepala atau per satu orang penduduk.
10. PDB dan PNB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu Negara.

2.1.9. Teori Harga

Philip Kotler (2012) mengatakan bahwa harga merupakan sejumlah nilai atau uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa untuk jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat harga yang telah menjadi faktor penting yang mempengaruhi pilihan pembeli, hal ini berlaku dalam Negara miskin. Ada 4 hal yang menjadi tujuan penetapan harga, yaitu:

- 1) Tujuan berorientasi pada laba. Ini didasarkan pada asumsi teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga yang dapat menghasilkan laba yang maksimum. Dalam kondisi persaingan yang ketat dan serba kompleks penerapannya sangat sulit untuk dilakukan.
- 2) Tujuan berorientasi pada volume. Tujuan ini berorientasi pada volume, dimana harga ditetapkan sedemikian rupa agar dapat mencapai target volume penjualan, ataupun untuk menguasai pangsa pasar. Misalnya biaya operasional pemasangan jalur telepon untuk satu rumah jauh dengan biaya pemasangan untuk lima rumah.
- 3) Tujuan berorientasi pada citra. Perusahaan dapat menetapkan harga tinggi untuk membentuk atau mempertahankan citra 1 perusahaan. Sebaliknya, harga rendah dapat dipergunakan untuk membentuk citra nilai tertentu.
- 4) Tujuan stabilisasi harga. Tujuan stabilisasi harga dilakukan dengan jalan menetapkan harga untuk mempertahankan hubungan yang stabil antara harga suatu perusahaan dan harga pemimpin industri.

2.1.10. Teori Nilai Tukar

Pengertian kurs menurut Ekananda (2014) adalah harga mata uang suatu Negara relatif terhadap mata uang Negara lain. Nilai mata uang punya peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai Negara ke dalam satu bahasa yang sama. Berbagai jenis sistem nilai tukar yang digunakan oleh suatu Negara Nellis (2000:217)

1. Nilai tukar mengambang (floating exchange rate system)

Dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar mata uang suatu Negara semata-mata ditentukan dari adanya permintaan dan penawaran mata uangnya dalam bursa pertukaran mata uang internasional. Sistem nilai tukar mengambang didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang terus menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran dipasar valuta asing.

2. Nilai tukar tetap (fixed exchange rate system)

Pemerintah dapat mempertahankan suatu kebijakan yang menjaga agar nilai mata uangnya tetap pada tingkat yang stabil dengan menginterfensi dipasar devisa. Pada sistem nilai tukar tetap ini mata uang suatu Negara ditetapkan secara tetap dengan mata uang asing tertentu.

3. Nilai tukar terkendali (managed floating exchange rate system)

Sistem ini berlaku pada situasi dimana nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, tetapi Bank Central dari waktu ke waktu ikut campur tangan guna menstabilkan nilainya.

2.1.11. Populasi Penduduk

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Populasi berarti sekumpulan orang, benda dan hal yang menjadi sumber pengambilan sampel dengan syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian atau dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang tinggal atau hidup pada suatu daerah tertentu. edangkan Penduduk diartikan sebagai orang-orang yang mendiami suatu

tempat, daerah atau negeri, dan dapat disebut sebagai aset pembangunan atau sumber daya manusia (SDM).

Sehingga populasi penduduk merupakan sekumpulan orang – orang atau individu yang bertempat tinggal disuatu wilayah tertentu. Jumlah populasi penduduk tidak mungkin akan selalu tetap tetapi akan berubah seiring berjalannya waktu. Kepadatan populasi penduduk dapat dihitung dengan jumlah populasi penduduk (manusia) dibagi luas wilayah yang ditempati.

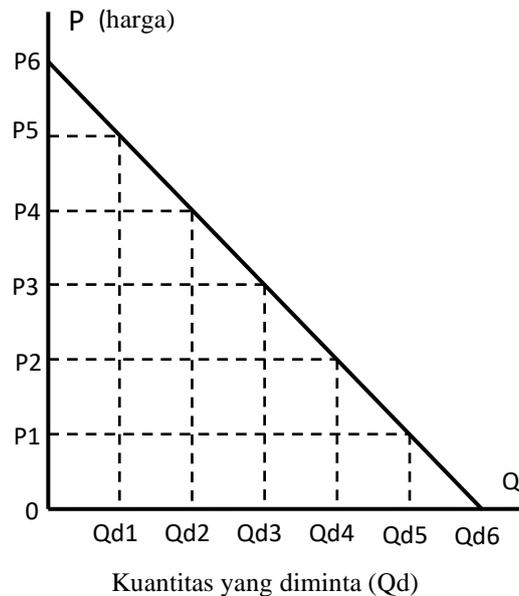
2.1.12. Teori Permintaan (*Demand*)

Teori permintaan menurut Sadono Sukrino (2005) adalah teori yang menerangkan tentang ciri-ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Berdasarkan ciri hubungan antara permintaan dan harga dapat dibuat grafik kurva permintaan. Dalam bukunya, Gaspersz (2011) menjelaskan bahwa permintaan memiliki hukum yang berbunyi jika kuantitas produk yang diminta konsumen berhubungan terbalik atau negatif dengan harga produk. Biasanya, hal ini terjadi dengan asumsi seluruh variabel permintaan dianggap konstan.

2.1.12.1. Teori Permintaan Barang

Kurva permintaan (*demand curve*) merupakan grafik yang menggambarkan hubungan antara harga dengan jumlah komoditas yang ingin dan dapat dibeli konsumen. Kurva ini digunakan untuk memperkirakan perilaku dalam pasar kompetitif dan seringkali digabung dengan kurva penawaran untuk memperkirakan titik ekuilibrium (saat jumlah penawaran dan permintaan sama). Kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang menggambarkan

sifat hubungan antara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta para pembeli. (Sukirno.S:2013:77).



Gambar 2. 1 Kurva Permintaan

Ketika harga suatu produk turun, maka permintaan terhadap produk tersebut akan meningkat. Sebaliknya, jika harga suatu produk naik, maka permintaan terhadap produk tersebut akan menurun. Dalam istilah lain, semakin turun tingkat harga, maka semakin banyak jumlah barang yang tersedia diminta. Begitu pun sebaliknya, semakin naik tingkat harga semakin sedikit jumlah barang yang bersedia diminta. Bunyi hukum permintaan adalah jika harga semakin murah, maka permintaan atau pembeli akan semakin banyak. Demikian pula sebaliknya, jika harga semakin mahal maka penawaran akan semakin sedikit.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperkaya perspektif penelitian ini, maka selain dari kajian teori yang telah dijabarkan di atas, penulis juga melakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini berdasarkan atas kesamaan pembahasan tentang pengaruh harga kopi dunia, nilai tukar, GDP, jumlah penduduk, dan produksi kopi terhadap ekspor kopi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	“Posisi Daya Saing Dan Kinerja Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Global” Doni Sahat Tua Manalu, Harianto, Suharno, Sri Hartoyo, https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/295	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis posisi daya saing dan kinerja ekspor kopi Indonesia di pasar global. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series ekspor kopi dalam kurun waktu sepuluh tahun yaitu mulai tahun 2007-2017 dengan menganalisis Negara tujuan ekspor terbesar yaitu USA, Jerman, Jepang	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis posisi daya saing dan kinerja ekspor kopi Indonesia di pasar global. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series ekspor kopi dalam kurun waktu sepuluh tahun yaitu mulai tahun 2007-2017 dengan menganalisis Negara tujuan ekspor terbesar yaitu USA, Jerman, Jepang
2	“Analisis faktor faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke Jepang Periode 2000-2017” Eko Purwanto; Erfit; Candra Mustika https://online-journal.unja.ac.id/pim/article/view/7842	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Jepang, produksi kopi indonesia , harga kopi dunia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar periode 2000-2017 , serta untuk menganalisa pengaruh produksi kopi Indonesia , harga kopi dunia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar terhadap ekspor kopi Indonesia ke Jepang periode 2000-2017	Berdasarkan hasil penelelitian di peroleh perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Jepang 2000-2017 rata rata - 3.81%, perkembangan produksi kopi Indonesia 2000-2017 rata-rata 0,99%, perkembangan harga kopi dunia 2000-2017 rata-rata 6,40% dan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar periode 2000-2017 2,54%. Serta selama periode 2000-2017 produksi kopi Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Jepang

			sedangkan harga kopi dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Jepang
3	<p>“Analisis Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat” Rima Kartika Fatha. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/e-daj/article/view/22204</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan ekonometrika dinamis melalui pendekatan Ordinary Least Square (OLS)</p>	<p>Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan diketahui bahwa bahwa harga kopi Indonesia ke Amerika Serikat dan GDP perkapita Amerika Serikat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Sedangkan variabel Penanaman Modal Asing di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai negatif terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat</p>
4	<p>“Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Jepang” Ayu Sitanini, Agus Sutanto, Irene Kartika Eka Wijayanti. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/18724</p>	<p>Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk data deret waktu (time series) dari periode tahun 1989 hingga tahun 2018</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk Jepang, harga teh dunia dan kebijakan Indonesia Japan Economics Partnership (IJEPA) akan meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang. Sedangkan konsumsi kopi Jepang, harga kopi dunia dan inflasi menurunkan volume ekspor kopi kopi Indonesia ke Jepang. Peningkatan produksi kopi, GDP Jepang dan kurs tidak meningkatkan atau menurunkan volume ekspor kopi ke Jepang</p>
5	<p>“Ekspor kopi Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya” Reyandi Desnky; Syaparuddin; Siti Aminah. https://online-journal.unja.ac.id/pim/article/view/4656</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto Amerika Serikat, produksi kopi indonesia, harga kopi internasional dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Data yang digunakan adalah data sekunder runtun waktu</p>	<p>Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) rata-rata perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat adalah sebesar 12,33% pertahun. Harga kopi mengalami perkembangan dengan rata-rata sebesar 8,81%, produksi kopi mengalami perkembangan rata-rata</p>

		(time series) periode tahun 2000-2015	sebesar 2,11%, produk domestik bruto Amerika Serikat mengalami perkembangan rata-rata sebesar 2,94% dan nilai tukar rupiah mengalami perkembangan rata-rata sebesar 2,80%; 2) Produk Domestik Bruto Amerika Serikat dan nilai tukar rupiah memiliki dampak positif dan signifikan sementara produksi kopi Indonesia dan harga kopi internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat
6	<p>“Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Dan Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Nonmigas Indonesia” Alvino Rezandy, Ach Yasin. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent/article/view/42784</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel nilai tukar, pdb dan inflasi terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia selama kurun waktu 2010-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang sesuai dengan fungsinya digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel yang jumlahnya lebih dari 2 variabel</p>	<p>Dari hasil regresi diperoleh bahwa variabel bebas yaitu nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan, Inflasi tidak berpengaruh, sedangkan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai ekspor nonMigas di Indonesia</p>
7	<p>“Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Kopi Ke Amerika Serikat” H. Hervinaldy. https://www.neliti.com/id/publications/184058/strategi-pemerintah-indonesia-dalam-meningkatkan-ekspor-kopi-ke-Amerika-Serikat</p>	<p>Penelitian ini difokuskan untuk membahas upaya pemerintah dalam meningkatkan ekspor kopi ke Amerika Serikat dan pengaruh petani dalam meningkatkan ekspor</p>	<p>Dari hasil penelitian diketahui bahwa ekspor kopi Indonesia ke Amerika Negara cukup lancar namun di balik kelancaran ekspor tersebut kesejahteraan petani kopi tidak terjamin dan ekspor kopi buatan Indonesia sebagian besar berupa biji kopi</p>

8	<p>“Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Volume Ekspor Kopi Di Indonesia Tahun 1990 – 2020” Noviza Alifa Putri. https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/37615</p>	<p>Untuk mengetahui ekspor kopi di Indonesia dipengaruhi independen yaitu variabel kurs, harga kopi dunia, tingkat inflasi dan suku bunga Indonesia</p>	<p>Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R-squared sebesar 96,6636 persen variabel volume ekspor kopi di Indonesia dipengaruhi oleh variabel independen yaitu variabel kurs, harga kopi dunia, tingkat inflasi dan suku bunga Indonesia. Volume ekspor kopi di Indonesia secara simultan dipengaruhi negatif oleh kurs dan harga kopi dunia, tingkat inflasi dan suku bunga Indonesia</p>
9	<p>“Analisis Ekspor Kopi Indonesia” Riska Ramdhani. https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/6221</p>	<p>Mengetahui pengaruh yang mempengaruhi ekspor kopi di Indonesia</p>	<p>Hasil penelitian yaitu GDP riil, Kurs, harga kopi Internasional, dan harga kopi domestik lebih mampu menjelaskan volume ekspor kopi Indonesia yang ada di lima Negara tujuan.</p>
10	<p>“Permintaan Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional” Doni Sahat Tua Manalu, Harianto, Suharno dan Sri Hartoyo. https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/7346</p>	<p>Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kopi biji Indonesia di pasar Internasional. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model Linear Approximate Almost Ideal Demand System (LA/AIDS) dengan menggunakan data time series dari tahun 1995 hingga 2017 dengan HS 090111</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kopi biji Indonesia di Amerika Serikat adalah harga kopi row, Carea NTM, di Jepang adalah harga kopi Vietnam, populasi Jepang dan NTR Jepang terhadap Dolar, di Jerman adalah harga row dan Carea NTM. Kopi Indonesia bersifat elastis di Negara importir utama Amerika Serikat, Jepang dan Jerman</p>
11	<p>“Analisis Penawaran Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Serikat Tahun 1990-2019” Tri Mulyono dan Hadi Sasana. https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/3973</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh produksi kopi di Indonesia terhadap total penawaran ekspor Indonesia kopi ke Amerika Serikat, nilai tukar rupiah terhadap pasokan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, inflasi yang terjadi di Indonesia terhadap total penawaran ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat,</p>	<p>Variabel produksi kopi Indonesia juga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran ekspor kopi ke Amerika Serikat, yang berarti peningkatan produksi kopi di Indonesia akan diikuti dengan peningkatan ekspor kopi ke Amerika Serikat.</p>

		dan harga kopi eceran yang berlaku di Amerika Serikat untuk penawaran ekspor asli Kopi Indonesia ke Amerika Serikat	
--	--	---	--

2.3. Kerangka Pemikiran

Indonesia sebagai Negara eksportir kopi ke Negara Amerika Serikat, dan Jepang, permintaan akan kopi Indonesia dari Amerika Serikat dan Jepang di pengaruhi oleh harga kopi dunia, pertumbuhan GDP Amerika Serikat, dan Jepang, nilai tukar USD dan YEN, jumlah penduduk Amerika Serikat dan Jepang. Dari penjelasan diatas maka dapat dibuat suatu kerangka pemikiran untuk mengkaji bagaimana hubungan antara variabel tidak bebas nilai ekspor kopi Indonesia terhadap variabel bebasnya yaitu:

1. Pertumbuhan *Gross Domestic Product* Amerika Serikat (PGDP)
2. Nilai tukar USD dan YEN
3. Jumlah penduduk Amerika Serikat dan Jepang
4. Harga harga kopi dunia

Paradigma pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.2

Dari paradigma pemikiran, maka hubungan variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh pertumbuhan GDP Amerika Serikat dan Jepang terhadap nilai ekspor ekspor kopi dari Indonesia

Nilai GDP dapat dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku atau harga dasar yang konstan. GDP nominal mengukur nilai barang dan jasa akhir

dengan harga yang berlaku di pasar pada tahun tersebut. Sedangkan GDP riil mengukur nilai barang dan jasa akhir dengan menggunakan harga yang tetap. Pertumbuhan GDP sama dengan pertumbuhan daya beli, apabila pertumbuhan GDP meningkat maka daya beli meningkat, dengan meningkatnya hal tersebut maka permintaan impor alas kaki meningkat begitu juga dengan permintaan ekspor alas kaki Indonesia meningkat.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan pertumbuhan GDP Negara pengimpor berpengaruh positif terhadap ekspor kopi. Jika GDP meningkat maka nilai ekspor alas kaki akan meningkat pula dan begitu pula sebaliknya.

b. Pengaruh Kurs terhadap nilai ekspor kopi

Menurut Krugman (2005), nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga mata uang suatu Negara terhadap Negara lain atau mata uang suatu Negara dinyatakan dalam mata uang Negara lain. Menurut Deni Iswanto (2013), nilai tukar mata uang asing atau sering disebut dengan nama kurs adalah perbandingan antara suatu mata uang terhadap mata uang asing lainnya. Kurs akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah ekspor sehingga dapat mempengaruhi nilai ekspor.

Secara teori, kurs akan mempengaruhi nilai ekspor secara negatif. Apabila nilai mata uang USD melemah (*depresiasi*) terhadap Rupiah maka nilai ekspor Indonesia akan menurun sedangkan apabila nilai mata uang USD menguat (*apresiasi*) terhadap Rupiah maka nilai ekspor Indonesia akan meningkat.

Jadi jika nilai tukar USD dan YEN terhadap Rupiah meningkat maka harga relatif barang Indonesia dimata penduduk Amerika Serikat dan Jepang menjadi lebih murah, juga menyebabkan permintaan ekspor dari Indonesia meningkat. Jadi kurs Rupiah terhadap USD dan YEN berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia.

c. Pengaruh Jumlah Penduduk Amerika Serikat dan Jepang Terhadap nilai Ekspor kopi

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan barang dalam pasar. Berdasarkan teori permintaan, ketika jumlah penduduk di suatu Negara meningkat, maka permintaan akan barang dalam pasar juga akan meningkat. Dengan bertambahnya penduduk pada suatu Negara maka akan meningkatkan konsumsi di Negara tersebut. Hal ini menyebabkan ekspor di Indonesia akan ikut meningkat saat jumlah penduduk Amerika Serikat dan Jepang juga meningkat. Hubungan antara jumlah penduduk dengan nilai ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang ini dapat dikatakan memiliki hubungan yang positif.

d. Pengaruh harga kopi dunia terhadap nilai ekspor kopi Indonesia

Harga kopi dunia merupakan harga yang telah ditetapkan di pasar internasional (*International Coffee Organization/ ICO*). Dampak dari kenaikan ataupun penurunan harga kopi dunia juga memengaruhi harga kopi domestik dan berujung pada penurunan (peningkatan) permintaan terhadap kopi (noviza alifa 2021). Secara toritis harga kopi dunia dunia dapat terpengaruh negatif terhadap ekspor kopi ke Amerika Serikat dan Jepang.

Ekspor kopi Indonesia dapat digambarkan sebagai keberhasilan Indonesia memasarkan hasil produk pertanian tanaman pangan dan efisiensi produktif Negara tersebut serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan adalah asumsi sementara dan masih perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga Harga kopi dunia berpengaruh positif terhadap ekspor kopi di Indonesia ke Amerika Serikat dan ke Jepang Tahun 1990-2020
2. Diduga Nilai tukar rupiah terhadap USD dan nilai tukar rupiah terhadap YEN berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi di Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang tahun 1990-2020

3. Diduga Jumlah penduduk Negara Amerika dan jumlah penduduk Jepang berpengaruh positif terhadap ekspor kopi di Indonesia Amerika Serikat dan Jepang Tahun 1990-2020
4. Diduga GDP Negara Amerika Serikat dan GDP Jepang berpengaruh positif terhadap ekspor kopi di Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang Tahun 1990-2020